



PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PENGAJARAN LISTENING MENGGUNAKAN LAGU ISLAMI BERBAHASA INGGRIS

Santi Andriyani

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

E-mail: santiandriyani6@gmail.com.

Abstract: *Indonesia is one of the countries that uphold the values of multiculturalism. Indonesia is also a country that reflects the concept of multiculturalism with a variety of cultural wealth, customs, tribes, and also different religions. In fact, many conflicts that occur because of the differences. This paper is aimed at analyzing more deeply about the cultivation of multicultural values through the teaching of Listening by using Islamic English songs in the album Salam by a young Muslim singer named Harris J. The writer uses the Dell Hyme's theory in analyzing a song in the album Salam. The results of this study shows that the content of the texts is related to 4 concepts of multiculturalism values, namely (1) tolerance, (2) democracy, (3) equality, and (4) justice. Based on the results of the study, the teaching of Listening through Islamic songs in English gives a significant impact on the cultivation of the multiculturalism values for students.*

Keywords: *multiculturalism values, teaching listening, Islamic English song.*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan tidak hanya pada sisi keyakinan dan ibadah, tapi Islam juga memperhatikan aspek kehidupan sosial. Salah satu kehidupan sosial yang tidak lepas dari perhatian Alqur'an adalah kenyataan keragaman dalam kehidupan manusia atau multikultural. Kehidupan multikultural telah mendapatkan legitimasi teologis. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat/13:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

Dari ayat diatas, bisa disimpulkan bahwa Islam menaruh perhatian yang besar terhadap kehidupan multikultural. Allah telah menciptakan kita dari suku, bangsa yang berbeda beda supaya kita saling mengenal dan saling menghargai. Konsep

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2005), 1050.



multikulturalisme pada hakikatnya bukan hal yang baru dan bersifat alamiah, karena sejak awal Islam sudah menyadarkan adanya realitas multikultural.

Indonesia adalah negara multikultural yaitu terdiri dari multi etnis, suku, bahasa dan agama. Secara geografis Indonesia terdiri dari 17.677 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dihuni lebih dari 200 juta penduduk. Etnis yang ada sekitar 350 dengan 200 macam bahasa.²Di sisi lain juga tidak kalah pentingnya perlu diperhatikan adalah keberadaan agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Realitas inilah yang menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki watak keberagaman dan kesatuan. Maka dari itu, tidaklah berlebihan jika John A Titaley mengatakan:

Konsep keragaman ini menciptakan peradaban baru yang disebut masyarakat Indonesia yang beradab yang mengizinkan kelompok minoritas termasuk perempuan untuk diperlakukan sederajat. Bila dibandingkan dengan konsep peradaban agama-agama besar di dunia, peradaban di Indonesia ini adalah unik. Sayangnya, keberadaan dari konsep peradaban ini sekarang diingkari oleh beberapa pemimpin bangsa Indonesia melalui praktik-praktik diskriminasi terhadap masyarakatnya sendiri.³

Kekayaan pulau, etnis, serta bahasa dan agama merupakan potensi yang luar biasa bagi Indonesia tetapi juga menjadi ancaman bagi keutuhan NKRI jikalau tidak diperhatikan secara serius oleh masyarakat maupun pemerintah. Banyak konflik yang terjadi di Indonesia sebut saja kasus Ambon dan Poso (konflik antar gema), Sambas dan Sampit (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura), kemudian kasus penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah diberbagai tempat, kemudian tahun 2013 kasus penyerangan terhadap kaum Syi'ah di samping Madura.

data SETARA Institute pada tahun 2015 tercatat 196 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dengan 236 bentuk tindakan yang menyebar di 26 provinsi.⁴

Melihat realitas diatas, maka perlu kesadaran dari seluruh pihak baik pemerintah, masyarakat, LSM, tokoh agama, dan termasuk juga akademisi untuk bersama-sama menumbuhkan nilai-nilai multikulturalisme pada semua level masyarakat. Dalam hal ini, perguruan tinggi juga memiliki peran yang besar dalam penanaman multikulturalisme terhadap mahasiswa. Perguruan Tinggi merupakan

² Suherman, "Pengembangan PAI Berbasis Multikultural" dalam dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam berbasis Multikulturalisme*, (Jakarta: Balitbang Agama, 2005), 201.

³ John A Titaley, *Beberapa Model Keragaman Agama di Asia: Keunikan Kehidupan Beragama di Indonesia*, dalam Alief Theria Wasyim (ed), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), 117. Khojir

⁴ Halili dan Bonar Tigor Naipospos, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama?berkeyakinan di Indoneisa 2015; Politik Harapan Minim Pembuktian* (Bandungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara, 2016),. 32.



salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tugas pembangunan karakter mahasiswa yang salah satunya adalah menghargai perbedaan; pendidikan multikulturalisme⁵.

Pendidikan Multikultural seharusnya terejawantahkan dan terintegrasi dalam semua mata kuliah yang ada. Bukan hanya pada mata kuliah khusus seperti agama dan pendidikan kewarganegaraan. Idealnya, semua mata kuliah yang diajarkan harus diintegrasikan pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari yaitu konsep multikultural.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata kuliah yang ada di setiap perguruan Tinggi di Indonesia. Bahasa Inggris memiliki empat keterampilan yaitu *Reading*, *Listening*, *Writing* dan *Speaking*. Selain bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, pembelajaran Bahasa Inggris juga memiliki peran dalam menanamkan pendidikan multikultural. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Budimansah⁶ bahwa konsep pendidikan karakter termasuk menghargai keberagaman harus memiliki prinsip-prinsip, yaitu berkelanjutan, menginternalisasi dan mengembangkan nilai bagi subyek pembelajaran.

Salah satu keterampilan yang termasuk dalam komponen bahasa Inggris adalah *Listening* (mendengarkan). *Listening* merupakan suatu proses alamiah yang mengawali kemampuan berbahasa seseorang, sebelum ia mampu berbicara. Pada tahap awal proses pemerolehan bahasa, kemampuan menyimak/mendengarkan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini seperti yang dikutip dari Nation and Newton⁷:

“Listening is the natural precursor to speaking; the early stages of language development in a person’s first language (and in naturalistic acquisition of other languages) are dependent on listening.”

Mengingat pengajaran *Listening* merupakan pengajaran yang penting dan bermakna, maka diperlukan metode dan strategi yang baik dalam melaksanakannya. Salah satunya adalah dengan menggunakan lagu-lagu. Keefektifan pengajaran *Listening* dengan menggunakan lagu-lagu dibuktikan dengan beberapa penelitian yang terkait, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suryati⁸ dengan judul *The Effectiveness Of Using Song To Increase Students’Listening Skill Of The Second Year Students Of Smk N I Ambal Kebumen In The Academic Year 2012/2013* menyatakan bahwa pengajaran *Listening* menggunakan lagu meningkatkan kemampuan *listening* siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hidayat⁹ dengan judul *The Use Of Songs In Teaching Students ‘ Listening Ability* menunjukkan bahwa penggunaan lagu-lagu dapat meningkatkan kemampuan *listening comprehensions* pada siswa.

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), xiii.

⁶ Budimansyah, D, dkk, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

⁷ Nation, & Newton, *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. (New York: Routledge, 2009), 37

⁸ Suyati. “The Effectiveness Of Using Song To Increase Students’Listening Skill Of The Second Year Students Of Smk N I Ambal Kebumen In The Academic Year 2012/2013”. Dalam <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/scripta/article/view/54/2013>.diakses 25 – Maret- 2018.

⁹ Hidayat, A.(2013), “The use of songs in teaching students ‘ listening ability , *Journal of English and Education*”. dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/download/322/211/2013>.diakses 23-Maret-2018.



Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai multikulturalisme melalui pengajaran *Listening* menggunakan lagu-lagu berbahasa Inggris dalam album *Salam*. Saah satu lagu yang akan dianalisis oleh penulis merupakan lagu Islami berbahasa Inggris yang memiliki makna moral dan religiusitas yang tinggi. Selain itu, ketertarikan pada kajian ini adalah didukung oleh penyanyi yang bernama Harris J. Artis ini merupakan artis remaja muslim yang sedang di gandrungi oleh para remaja sekarang.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui analisa lagu tersebut dan mendeskripsikan nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam lirik lagu yang berjudul “ Assalamu’alaikum” yang berbahasa Inggris dalam album *Salam*. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pengajaran *listening* di perguruan tinggi. Dengan begitu, kita bisa melihat bahwa pengajaran *Listening* dengan strategi menggunakan lagu-lagu berbahasa Inggris dan bernilai Islami akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan kognitif dan juga afektif mahasiswa. Hal tersebut dirasa bisa memberikan kontribusi terhadap pendidikan multikultural bagi mahasiswa yang gilirannya juga akan berdampak pada kerukunan Bangsa dan Agama.

METODE ANALISIS

Dalam tulisan ini, metode analisis yang dipakai untuk menganalisa lagu berbahasa Inggris dalam album *Salam* adalah menggunakan salah satu komponen analisis yang di prakarsai oleh pakar sosiolinguistik bernama Dell Hyme. Dell Hyme mengemukakan bahwa peristiwa tutur harus memiliki 8 komponen didalamnya, yang bila huruf-huruf pertamanya di rangkaiakan menjadi akronim SPEAKING¹⁰. Kedelapan komponen tersebut adalah *setting and scene, participants, ends; goal and purpose, act sequences, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, dan genres*.

Satu komponen yang digunakan oleh penulis dalam menganalisa lagu-lagu tersebut adalah komponen *ends; goal and purpose analysis*. *Ends* itu merujuk pada maksud dan tujuan pertuturannya. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menganalisis isi lagu-lagu tersebut dengan mendeskripsikan tujuan dan pesan yang terkandung didalam lagu tersebut.

¹⁰ A.Chaer, & Agustina, *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).





PEMBAHASAN

Analisis lagu-lagu dalam album *Salam* menggunakan teori Dell Hyme. Berikut adalah lagunya.

Assalamualaikum

Harris J

*You can try and turn off the sun I'm still going to shine away, yeah And tell everyone
We're having some fun today We can go wherever you want to And do whatever you like
Let's just have a real good time*

CHORUS:

*Assalamu Alaikum, Alaikum yeah!
(Peace be upon you)
I just want to spread love and peace
And all of my happiness, yeah
To everyone that I meet
'Cause I'm feeling spectacular
I love it when we love one another
Give thanks everyday
For this life, living with a smile on our face*

CHORUS

*Spread peace on the earth
Cherish the love that is around us
Spread peace on the earth
Treasure the love, let it surround us Always be kind, always remind one another Peace on the earth
everyday*

CHORUS

*Assalamu Alaikum, hey! Assalamu Alaikum, hey! Assalamu Alaikum
Wa Alaikum Assalam
Spread peace on the earth Cherish the love that is around us Spread peace on the earth every day*

ANALISIS ISI

Lagu ini mengajarkan kita bagaimana seharusnya menjalani hidup dan memaknai hidup. Dalam lagu ini mengandung nilai-nilai toleransi, persatuan, perdamaian, saling tolong menolong. Nilai – nilai tersebut di sebarakan melalui pengucapan *Assalamu'alaikum* terhadap setiap orang yang ditemui. Tidak peduli apakah orang tersebut muslim atau non muslim. Tujuan inti dari lagu ini adalah menyebarkan kebahagiaan, saling mencintai satu sama lain, menciptakan perdamaian dan kesatuan dengan menanggalkan segala atribut yang dibawa setiap orang seperti suku, agama, dan budaya. Lagu ini juga mengajarkan kepada kita bagaimana cara memaknai hidup yaitu dengan bersyukur setiap hari atas apa yang diberikan Tuhan kepada kita.

Nilai-nilai multikulturalisme sesuai analisa Dell Hyme:

a. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat,



kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita.

Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).¹¹

Berikut penggalan teks yang berkaitan dengan toleransi.

Assalamu Alaikum, Alaikum yeah!
(Peace be upon you)
I just want to spread love and peace
And all of my happiness, yeah
To everyone that I meet
'Cause I'm feeling spectacular
I love it when we love one another
Give thanks everyday
For this life, living with a smile on our face

Dari penggalan teks diatas, nilai yang bisa diambil adalah toleransi. Teks tersebut mengajarkan kepada kita bahwa kita harus menyebarkan cinta, kasih sayang, dan perdamaian kepada semua. Tidak peduli apakah orang tersebut berbeda agama, suku, budaya, dan adat istiadat dengan kita. Teks tersebut juga memberikan sinyal bahwa ketika kita saling menghargai dan saling menyanyangi satu sama lain, maka hidup kita akan bahagia dan damai.

b. Nilai Demokrasi

Dalam konteks sejarah, konsep Demokrasi ini pertama kali muncul di Yunani dan Athena, yaitu pada tahun 450 SM dan 350 SM. Pada tahun 431 SM, Pericles seorang ternama dari Athena yang juga seorang negarawan ternama, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria: (1) pemerintah oleh rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan umum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan; serta; (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengeskpresikan kepribadian individual¹².

Dalam konteks pendidikan, demokrasi mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

Berikut penggalan teks lagu berjudul *Assalamu'alaikum*:

You can try and turn off the sun I'm still going to shine away, yeah And tell
everyone
We're having some fun today We can go wherever you want to And do
whatever you like
Let's just have a real good time

¹¹ Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban* (Malang : Madani Media, 2011), 6

¹² Anam, *Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi: Studi kasus di Universitas Islam Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016),46.



Penggalan teks di atas mengandung makna bahwa kita memiliki kebebasan untuk melakukan apapun keinginan kita dan mengekspresikan diri kita sesuai dengan bakat dan minat dengan tetap menghormati dan menghargai orang lain. Karena kebebasan yang membuat kita bahagia adalah ketika orang lain juga tidak terusik atau ikut bahagia dengan kebebasan kita.

Dalam Islam, kebebasan mengandung makna bahwa semua manusia pada hakikatnya sebagai hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Artinya, manusia memiliki kemerdekaan dalam segala hal, seperti profesi, hobi, memilih wilayah hidup bahkan dalam menentukan pilihan agama seperti termaktub dalam Surat Al-Baqarah (2):256.

c. Nilai kesamaan/kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat).

Dalam konteks pendidikan, kesetaraan mengandung arti bahwa adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apapun. Berikut penggalan teks yang berkaitan dengan nilai kesetaraan :

*Spread peace on the earth
Cherish the love that is around us
Spread peace on the earth
Treasure the love, let it surround us
Always be kind, always remind one another Peace on the earth everyday*

Penggalan teks ini memiliki tujuan bahwa setiap orang, dari berbagai suku, budaya, dan agama yang berbeda memiliki hak yang sama, memiliki hak yang setara untuk menyebarkan kedamaian di bumi. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk saling peduli pada cinta dan damai.

Penggalan teks tersebut juga mengajarkan pada kita untuk selalu berbuat baik dengan sesama. Selain itu, kita juga harus saling mengingatkan satu sama lain karena kita memiliki derajat yang sama. Tujuan yang utama adalah perdamaian di muka bumi.

Dalam Islam, nilai kesetaraan (*al-sawiyah*) adalah sama derajatnya. Adapun yang membedakan secara kualitatif adalah terletak pada ketakwaan. Nilai ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Hujurat (49): 13.

d. Nilai Keadilan

Keadilan memiliki kata dasar adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata *adl*. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Ini berarti ada perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa adil adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya.

Berdasarkan deskripsi keadilan di atas, maka pada hakikatnya semua teks lagu Islami berbahasa Inggris berjudul *Assalamu'alaikum* memiliki nilai-nilai keadilan. Teks di atas mengajarkan untuk bersikap adil pada siapapun. Kita menyebarkan cinta, kasih sayang, dan damai pada semua orang tanpa mendiskriminasi siapapun. Kita menyebarkan perdamaian kepada setiap orang tanpa memandang apakah itu muslim, non muslim, apakah orang tersebut berbeda suku, budaya, dan ras dengan kita. Kewajiban kita adalah melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal yang mungkar. Maka, ketika kita sudah melaksanakan kewajiban kita juga akan mendapatkan hak sesuai dengan apa yang telah kita lakukan sebagai kewajiban kita. Dalam Islam Nilai keadilan (*al-'adalah*) termaktub dalam Surat An-Nisa' (4):58.

Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa, terdapat 4 nilai multikulturalisme yang terkandung pada lagu Islami berbahasa Inggris berjudul *Assalamu'alaikum*, yaitu : (1) toleransi ; saling menghargai satu sama lain atas perbedaan yang kita miliki . Saling menyebarkan rascinta dan perdamaian diantara sesama; (2) Demokrasi; kebebasan dalam memilih dan mengekspresikan diri seseorang tanpa ada paksaan dan dorongan dari siapapun supaya terjalin kehidupan yang bahagia dan damai; (3) kesetaraan; setiap manusia memiliki hak yang setara untuk hidup bahagia dan menyebarkan perdamaian, bukan sebaliknya menyebarkan kebencian satu sama lain; dan (4) keadilan; keseimbangan antara melaksanakan kewajiban yaitu berbuat baik dengan mendapatkan hak yang sesuai dengan apa yang telah dia kerjakan.

Keempat nilai tersebut memiliki hubungan erat satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena secara esensi keempat nilai tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu multikulturalisme.

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PENGAJARAN LISTENING MENGGUNAKAN LAGU ISLAMI BERBAHASA INGGRIS :

a. Pengajaran *Listening* di Perguruan Tinggi

Dalam periode tahap perkembangan pengajaran dan pembelajaran bahasa, Richards and Renandya¹³ menyebutkan bahwa pengajaran dan pembelajaran *listening* atau mendengarkan pada awalnya tidak mendapatkan prioritas utama dalam kelas-kelas bahasa. Selama bertahun-tahun pengajaran dan pembelajaran menyimak sering diabaikan, sebab sebagian besar ahli linguistik beranggapan bahwa kemampuan ini dapat diperoleh secara 'alamiah' seiring dengan proses berjalannya proses pengajaran dan pembelajaran bahasa. Akan tetapi, fokus pada pengajaran dan pembelajaran menyimak akhirnya mendapatkan perhatian yang besar dan nyata setelah munculnya teori-teori tentang peranan kemampuan menyimak dalam pemerolehan bahasa kedua.

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, sangat perlu diketahui bahwa membelajarkan *listening* kepada mahasiswa sangatlah penting. Hal ini karena *listening* dapat membangun suatu pengetahuan kognitif di dalam diri siswa, sehingga akhirnya pengetahuan kognitif ini dapat menjadi 'modal' sandaran bagi

¹³ Jack, Richards, & Willy, A, Renandya, , *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*(Cambridge: Cambridge University Press,2002),235.



siswa itu untuk berbicara. Tanpa diperlengkapi dengan pengetahuan mengenai bahasa yang dipelajarinya, siswa tidak akan mungkin mampu secara verbal mengungkapkan bahasa tersebut. Hal ini seperti yang dikutip dari Nord dalam Nation dan Newton¹⁴ :

“Some people now believe that learning a language is not just learning to talk, but rather that learning a language is building a map of meaning in the mind. These people believe that talking may indicate that the language was learned, but they do not believe that practice in talking is the best way to build up this “cognitive” map in the mind. To do this, they feel, the best method is to practice meaningful listening.”

Ada beberapa model pembelajaran *Listening* seperti yang dirumuskan oleh Brown dalam Nurgiyantoro¹⁵ yang biasa digunakan di perguruan tinggi yaitu:

1. Menyimak intensif, menekankan pada tes persepsi komponen kebahasaan seperti fonem, kata, intonasi dan lain-lain.
2. Menyimak responsif, menekankan pada tes menyimak wacana singkat, misalnya salam, pertanyaan, perintah, dan lain-lain yang memerlukan tanggapan singkat pula.
3. Menyimak selektif, menekankan pada hal-hal tertentu seperti penamaan, bilangan, kategori gramatikal, petunjuk arah, fakta atau kejadian tertentu, dan lain-lain.
4. Menyimak ekstensif, menekankan pada pemahaman pesan secara menyeluruh dari wacana yang diperdengarkan yang relatif panjang seperti pada perkuliahan dan konversasi, misalnya memahami topik utama, argumentasi dan membuat inferensi.

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME PADA MAHASISWA MELALUI PENGAJARAN LISTENING

Menurut Krathwohl, Bloom & Masia¹⁶ bahwa proses pembentukan nilai pada anak terjadi melalui 5 tahap, yaitu:

(1) Receiving is being aware of or sensitive to the existence of certain ideas, material, or phenomena and being willing to tolerate them. Examples include: to differentiate, to accept, to listen (for), to respond to. (2) Responding is committed in some small measure to the ideas, materials, or phenomena involved by actively responding to them. Examples are: to comply with, to follow, to commend, to volunteer, to spend leisure time in, to acclaim. (3) Valuating is willing to be perceived by others as valuing certain ideas, materials, or phenomena. Examples

¹⁴ *op.cit*, 38.

¹⁵ Burhan, Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*(Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta (407-Nur-P1,2010),355.

¹⁶ Krathwohl, Bloom, and Masia, *Taxonomy of educational objectives: handbookII: affective domain*(New York: David McKay Co,1964),27.

include: to increase measured proficiency in, to relinquish, to subsidize, to support, to debate. (4) Organization is to relate the value to those already held and ring it into a harmonious and internally consistent philosophy. Examples are: to discuss, to theorize, to formulate, to balance, to examine. (5) Characterization by value or value set is to act consistently in accordance with the values he or she has internalized. Examples include: to revise, to require, to be rated high in the value, to avoid, to resist, to manage, to resolve.

Maksudnya sebagai berikut: tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada diluar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.

Dalam pembelajaran *listening* maka mahasiswa secara aktif dan sensitif menerima stimulus dari dosen berupa lagu Islami berbahasa Inggris yang diperdengarkan oleh dosen. Ini adalah tahapan menyimak intensif.

Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dan bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (kepatuhan), *willingness to respond* (sedia menanggapi), *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Dalam tahapan pembelajaran *Listening*, maka mahasiswa sedang melakukan kegiatan menyimak responsif. Artinya setelah mendengarkan lagu, kemudian mahasiswa mencoba untuk mengisi bagian-bagian teks yang kosong sesuai dengan arahan dosen.

Tahap *valuating* (memberi nilai). Kalau pada tahap pertama dan kedua lebih banyak bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek, dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yaitu percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu tahap yang lebih kompleks dari tahap di atas, seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai; yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah di dasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

Pada kedua tahap ini (*valuating dan organization*), kegiatan dalam pembelajaran *Listening* adalah menyimak ekstensif. Yaitu dengan menjawab pertanyaan –pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan antara pesan utama teks dengan kondisi riil saat ini (multikulturalisme). Hal ini membutuhkan jawaban secara kontekstual yang dialami mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap karakteristik nilai (*characterization*), karakterisasi dengan nilai atau nilai yang ditetapkan adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai telah terinternalisasi. Contohnya termasuk: untuk merevisi, membutuhkan, untuk dinilai tinggi, untuk menghindari, menolak, untuk mengelola, untuk menyelesaikan masalah.



Pada tahap ini, dosen menggunakan metode *problem-based learning*. Artinya, dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok untuk membahas problem yang dimunculkan oleh dosen, kemudian dicari solusi dan dikaitkan dengan makna teks lagu yang sudah diberikan. Ini akan memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan *critical thinking* mahasiswa.

KESIMPULAN

Nilai-nilai multikulturalisme pada teks lagu Islami berbahasa Inggris yang berjudul “Assalamu’alaikum” menggunakan analisa Dell Hyme adalah: (1) Toleransi; (2) Demokrasi; (3) Kesetaraan; dan (4) Keadilan. Adapun Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pengajaran Listening yaitu : (1) *Receiving*; (2) *Responding*; (3) *Valuating*; (4) *Organization*; dan (5) *Characterization*. □

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. M. (2016). *Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi: Studi kasus di Universitas Islam Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Budimansyah, D, dkk, (2010), *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Burhan, Nurgihantoro,(2010) *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Chaer, A. & Agustina, L, (2004), *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (2005), Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur’an.
- Halili dan Tigor Bonar Naipospos, (2016), *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama?berkeyakinan di Indoneisa 2015; Politik Harapan Minim Pembuktian* Bandungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara.
- Hidayat, A.(2013), “The use of songs in teaching students ‘ listening ability , Journal of English and Education”. dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/download/322/211>/diakses 23-Maret-2018.
- Krathwohl, Bloom, and Masia, (1964), *Taxonomy of educational objectives: handbookII: affective domain* New York: David McKay Co.
- Mahfud, Choirul, (2008), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nation, I.S.P., & Newton, J, (2009), *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. New York: Routledge.
- Suherman, (2005) “Pengembangan PAI Berbasis Multikultural” dalam dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam berbasis Multikulturalisme*, Jakarta: Balitbang Agama.

Suyati (2013) “The Effectiveness Of Using Song To Increase Students’Listening Skill Of The Second Year Students Of Smk N I Ambal Kebumen In The Academic Year 2012/2013”. Dalam <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/scripta/article/view/54/>.diakses 25 –Maret- 2018.

Titaley A John, (2005) *Beberapa Model Keragaman Agama di Asia: Keunikan Kehidupan Beragama di Indonesia, dalam Alief Theria Wasyim (ed), Harmoni Kehidupan Beragama:Problem, Praktik dan Pendidikan*,Yogyakarta: Oasis Publisher.

Yamin, Moh dan Aulia Vivi,(2011), *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradabaan* ,Malang : Madani Media.
Richards, Jack C., & Renandya, Willy A, (2002), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* Cambridge: Cambridge University Press.

